

## Sufiks Infleksional dalam Bahasa Uab Meto Rumpun L: Kajian Morfologis

Efron Erwin Yohanis Loe\*<sup>1</sup>, Dian Rahmani Putri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pengelolaan Perhotelan, Universitas Citra Bangsa Kupang, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Sistem Informasi, Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali, Indonesia

\*Corresponding Author: erinihase74@gmail.com

### ABSTRACT

*The title of this article is Inflectional Suffix in Uab Meto Language Cluster L: Morphological Approach. The aim of this research is to find out and to describe the types of inflectional morphology and the grammatical meaning in Uab Meto language cluster L. Uab Meto Language consist of two types namely Uab Meto cluster L and Uab Meto cluster R with their area speakers. The focus of this research is Uab Meto language clusters L, used in Bijaepunu Village, North Molo District, South Central Timor Regency, East Nusa Tenggara Province. Theoretical approach is used in this research is morphology by Aronoff and Fudeman 2011 to solve the research problems. The research method used is descriptive qualitative. The research data is obtained used the observation and interlocution method. The data collected are interviewing and recording from informants as the native speaker of Uab Meto language cluster L. The researcher find out three types of inflectional morphology in Uab Meto language cluster L, they are suffix /-n/, /-in/ and /-sin/. These suffix using in noun and verb. The using of suffix /-n/, /-in/, and /-sin/ that follows with deletion and displacement of phoneme. The result analysis of the third suffixes /-n/, /-in/ and /-sin/ shows that, the grammatical meaning of these suffix is plural meaning when added to lexeme base and it is to describe the object more than one and the action is doing more than a times.*

**Keywords:** *Inflectional; Morphology; Suffix; Uab Meto Language Cluster L*

---

### PENDAHULUAN

Bahasa Uab dapat ditemukan penggunaannya di Pulau Timor Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penutur bahasa Uab Meto dikenal juga sebagai suku Dawan. Bahasa Uab Meto dipergunakan juga di Negara Republik Demokrate Timor Leste (RDTL), khususnya di Wilayah Oecussi Ambeno yang selanjutnya disebut Uab Meto Oecussi Ambeno klaster Timor Timur. Uab Meto Oecussi Ambeno banyak dipengaruhi oleh kosa kata dari bahasa Portugis.

Di Pulau Timor Bahasa Uab Meto ditemukan penggunaannya di empat Wilayah yaitu, Kabupaten Timor Tengah Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Wilayah Kabupaten Kupang dan bagian pinggiran Kota Administratif Kota Madya Kupang. Bahasa Uab Meto terdiri dari dua rumpun besar, yakni Uab Meto rumpun L dan Uab Meto rumpun R. Bahasa Uab Meto rumpun L digunakan di Wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara, sebagian Wilayah Kabupaten Kupang dan disekitar pinggiran Kota Kupang. Sedangkan penyebaran penutur

bahasa Uab Meto rumpun R di Wilayah Kabupaten Kupang, yakni Wilayah Kecamatan Amarasi dengan penyebarannya meliputi daerah Oekabiti, Kotabes, Nunbes, Tunbes, Sahraen, Tesbatan, Buraen dan Baun.

Dilihat dari bidang ilmu linguistik mikro secara khusus dari ilmu morfologi ditemukan adanya proses morfologis, yaitu proses derivasi yang mencakup afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan dan juga ditemukan proses morfologi infleksional sehingga bahasa Uab Meto rumpun L dapat digolongkan dalam bahasa bertipologi aglutinasi. Menurut (Comrie, 1981) bahasa aglutinasi adalah tipe bahasa yang memiliki lebih dari satu bentuk morfem dalam kata, batasan-batasan dari setiap morfem dalam kata sangat jelas, walaupun terdiri atas beberapa varian morfem. Karena itu, dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk morfemnya, unsur-unsur fonetisnya pun begitu jelas.

Dalam Penelitian ini jenis proses morfologis yang diteliti dan dianalisis adalah jenis sufiks infleksional yang ditemukan dalam bahasa Uab Meto rumpun L dengan fokus penelitian di Desa Biajaepunu, Kecamatan Molo Utara, Wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hal ini dilakukan untuk lebih memfokuskan lokasi penelitian mengingat Wilayah sebaran bahasa Uab Meto rumpun L di Wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan yang sangatlah luas penggunaannya.

Sufiks infleksional adalah proses morfologis yang tidak dapat mengubah kelas kata dan makna kata jika dibandingkan dengan morfologi derivasional. Sebagai perbandingan proses morfologis yang berkaitan dengan sufiks infleksional dalam bahasa Inggris dapat dijumpai, yaitu sufiks /-s/, /-ed/, dan /-d/ pada kata [boys], [loved] dan [jumped]. Sufiks infleksional /-s/ dalam kata [boys] menjelaskan jamak, sedangkan sufiks infleksional /-d/ dan /-ed/ menjelaskan waktu lampau dengan kata lain sufiks infleksional lebih menekankan pada kebutuhan gramatikal (baca (Katamba, 1993), (Sims & Haspelmath, 2010), (Aronoff & Fudeman, 2011), (Lieber, 2009), (Mulyono, 2013) dan (Booji, 2007)).

Berdasarkan definisi yang telah dikutip oleh peneliti berhubungan dengan sufiks infleksional dan prosesnya yang telah disampaikan oleh ahli linguistik dapat ditarik sebuah simpulan bahwa sufiks infleksional dalam bahasa Inggris yang ditemukan tidak dapat menurunkan kata baru, mengubah kelas kata dan makna kata. Kasus sufiks infleksional lebih menonjolkan kasus-kasus gramatikal, menjelaskan waktu lampau dan juga dipengaruhi oleh subyeknya, yaitu orang ketiga tunggal dan selalu diikuti dengan makna gramatikal jamak.

Sufiks infleksional dalam bahasa Uab Meto rumpun L ditemukan tiga tipe, yaitu sufiks /-n/, /-in/, dan /-sin/. Sufiks infleksional /-n/ dan /-in/ ditemuka

penggunaannya dalam leksem dasar nomina, dengan makna gramtikal jamak, yaitu menjelaskan benda yang dimaksud lebih dari satu. Sedangkan sufiks infleksional /-**sin**/ ditemukan penggunaannya dalam leksem dasar verba, dengan makna gramtikalnya, yaitu menjelaskan tindakan yang dilakukan oleh subyek lebih dari sekali atau berulang.

Peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan tipe sufiks infleksional dan makna gramatikal dalam bahasa Uab Meto rumpun L. Hal ini disebabkan karena kasus sufiks infleksional dalam bahasa Uab Meto rumpun L memiliki keunikan dalam penggunaannya. Dikatakan unik karena ditemukan kasus morfofonologi yang unik yaitu pelepasan fonen dan perpindahan fonen yang menyebabkan perubahan bunyi pada leksem dasar saat mengalami penggabungan dengan sufiks infleksional. Peneliti juga belum menemukan hasil penelitian lain yang melakukan penelitian terhadap sufiks infleksional dalam bahasa Uab Meto rumpun L. Hasil penelitian ini bertujuan untuk melakukan pendokumentasian bahasa terkait dengan proses pembentukan sufiks infleksional sehingga keunikan dari kasus morfofonologi dalam bahasa Uab Meto rumpun L dapat diketahui oleh pembaca. Selanjutnya sangat besar harapan peneliti, melalui hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan ilmiah bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang berkaitan erat dengan sufiks infleksional dalam bahasa-bahasa daerah yang lain di Provinsi Nusa Tenggara Timur maupun bahasa-bahasa daerah lainnya di Wilayah Kesatuan Negara Republik Indonesia.

## METODE

Proses penyediaan data penelitian menggunakan metode simak dan cakap dengan tekniknya masing-masing. Kedua metode dengan tekniknya masing-masing mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh (Sudaryanto, 2015) (baca juga dalam (Sudaryanto, 1993), (Moleong, 2014), (Ghony & Almansur, 2012) dan (M.S, 2005)). Peneliti menggunakan metode simak dan cakap dengan tekniknya masing-masing sangat tepat untuk memperoleh data penelitian dan juga untuk melakukan pengecekan kembali data yang kurang jelas saat melakukan penjaringan data. Berikut cara kerja metode simak dan cakap dengan tekniknya masing-masing yang mendukung proses pencarian data penelitian.

Peneliti menggunakan dua metode secara bersamaan dalam melakukan pencarian data, yaitu Metode Simak dan Metode Cakap. Metode simak digunakan dengan tujuan untuk menyimak pembicaraan sekelompok orang dalam bahasa target yang berhubungan dengan perilaku penggunaan bahasa untuk kepentingan dalam satu penelitian bahasa. Menurut (Sudaryanto, 1993) disebut “metode simak” atau “penyamanan” karena dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan

bahasa. Pelaksanaan metode simak, didukung dengan teknik untuk melakukan penyediaan data yaitu, teknik sadap (TS), teknik simak libat cakap (TSLC), teknik simak bebas libat cakap (TSBLC), teknik rekam (TR) dan teknik catat (TC). Teknik sadap dilakukan untuk menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang. Teknik simak libat cakap dilakukan dengan berpartisipasi langsung dalam dialog sambil menyimak pembicaraan, dan memperhatikan penggunaan bahasa mitra wicara yang bersosok konkret dan juga ikut dalam pembicaraan mitra wicara, baik secara aktif maupun reseptif. Teknik simak bebas libat cakap, maksudnya peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi atau imbal wicara dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara. Peneliti hanya sebagai pemerhati dengan tekun mendengarkan apa yang dikatakan (dan bukan apa yang dibicarakan) oleh orang-orang yang sedang berdialog. Dalam teknik ini peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data, kecuali hanya sebagai pemerhati. Teknik rekam dilakukan peneliti untuk merekam pertuturan bahasa yang sedang berlangsung. Hal ini dilakukan dengan baik sehingga tidak mengganggu proses dialog dan tidak diketahui secara langsung oleh penutur. Teknik catat dilakukan untuk mencatat pada kartu data yang selanjutnya dilanjutkan dengan klasifikasi. Pencatatan dilakukan langsung ketika teknik pertama dan kedua selesai digunakan atau sesudah perekaman dilakukan.

Selanjutnya metode cakap digunakan untuk menggali informasi mengenai data untuk dijadikan sumber analisis dalam satu penelitian dengan cara percakapan langsung dengan informan melalui penggunaan bahasa secara lisan. Menurut (Sudaryanto, 1993) metode cakap berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti selaku peneliti dengan penutur selaku narasumber. Untuk mendukung metode cakap, digunakan juga beberapa teknik untuk melakukan penyediaan data dalam penelitian ini yaitu, teknik pancing (TP), teknik cakap semuka (TCS), teknik cakap tansemuka (TCT), dan teknik rekam dan teknik catat (TRTC). Teknik pancing digunakan untuk memancing seseorang atau beberapa orang agar berbicara guna mendapatkan data kebahasaan. Teknik cakap semuka dilakukan peneliti dengan percakapan langsung, tatap muka, atau bersemuka. Peneliti mengarahkan percakapan sesuai dengan kepentingan peneliti untuk memperoleh data lengkap sesuai dengan yang diinginkan. Teknik cakap tansemuka digunakan oleh peneliti melalui percakapan tidak langsung, tidak tatap muka, atau tidak bersemuka, yaitu dengan tertulis berupa kuesioner. Teknik rekam dan teknik catat dilakukan oleh peneliti untuk merekam dan mencatat hal-hal yang didapatkan dalam teknik pertama dan kedua dan selanjutnya dilanjutkan dengan klasifikasi dan pengelompokan "kartu data"

Semua data penelitian dalam bahasa Uab Meto rumpun L diperoleh secara lisan dari narasumber dengan syarat dan ketentuan berpadoman pada pendapat dari (Samarin, 1988) sebagai berikut.

- 1) Narasumber adalah penutur asli.
- 2) Kualifikasi pendidikan minimal SD.
- 3) Berjenis kelamin pria dan wanita.
- 4) Berusia 20 tahun keatas, hal ini dimaksudkan agar selama peneliti melakukan wawancara, narasumber tidak mengalami kesulitan karena memiliki kedewasaan dalam usia dan berpikir.
- 5) Narasumber sangat memahami struktur dan fasih dalam menggunakan bahasanya sehingga mampu untuk mengucapkan atau melafalkan setiap bunyi-bunyi kata yang ada secara akurat dan representatif.
- 6) Narasumber sehat jasmani dan rohani tidak cacat dalam alat ucap dan tidak memiliki gangguan pada indra pendengaran sehingga dapat menangkap dengan jelas semua bunyi-bunyi bahasa yang ditanyakan. Sehat rohani dalam hal ini narasumber tidak mengalami gangguan kejiwaan.
- 7) Bersedia menjadi narasumber.

Untuk memperoleh data yang terukur dan teruji kebenarannya, peneliti memilih empat orang yang dijadikan sebagai informan utama perwakilan dari jumlah penduduk yang ada di Desa Bijaepunu. Menurut (M.S, 2005), bahwa mengingat banyaknya jumlah penutur dan luasnya wilayah pakai suatu bahasa yang akan diteliti, serta keterbatasan tenaga, waktu dan biaya, maka sumber data dapat ditentukan dengan memilih sebagian dari populasi tersebut. Pemilihan sebagian dari keseluruhan penutur atau wilayah pakai bahasa yang menjadi objek penelitian sebagai *wakil* yang memungkinkan untuk membuat generalisasi terhadap populasi yang disebut sampel penelitian.

### Pendekatan Teori

Pendekatan teori yang digunakan untuk menganalisis proses pembentukan sufiks infleksional dalam bahasa Uab Meto rumpun L dengan merujuk pada pendekatan teori morfologi yang dikemukakan oleh (Aronoff & Fudeman, 2011) mereka berpendapat bahwa morfologi infleksional tidak dapat mengubah makna dari leksem dasar atau kategori dari leksem dasar yang digunakan (*Inflectional morphology is does not change the core lexical meaning or the lexical category of the word to which it applies*).

Pendekatan teori di atas diyakini dapat dijadikan sebagai alat pembedahan ilmiah untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini karena cara kerja dari

pendekatan teori ini sangat jelas kaidahnya yang berkaitan dengan kasus sufiks infleksional dan makna gramatikal yang dihasilkan sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Uab Meto rumpun L.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah diuraikan latar belakang pada bagian pendahuluan di atas, selanjutnya peneliti masuk dalam bagian pembahasan yang berhubungan dengan temuan kasus dan kaidah sufiks infleksional bahasa Uab Meto rumpun L. Sufiks infleksional dalam bahasa UabMeto rumpun L ditemukan tiga jenis dan penggunaannya dalam nomina dan verba, yaitu sufiks infleksional */-n/*, */-in/* dan */-sin/* dengan kaidahnya masing-masing.

### Sufiks Infleksional */-n/* Penggunaannya dalam Nomina

Tabel 1. Data 1

No	Leksem Dasar Uab Meto	Bahasa Indonesia	Proses Morfologis	Hasil	Makna
1	<i>ume</i>	rumah	<i>ume + /-n/</i>	<i>umen</i>	jamak
2	<i>asu</i>	anjing	<i>asu + /-n/</i>	<i>asun</i>	jamak
3	<i>bese</i>	pisau	<i>bese + /-n/</i>	<i>besen</i>	jamak
4	<i>fatu</i>	batu	<i>fatu + /-n/</i>	<i>fatun</i>	jamak
5	<i>kolo</i>	burung	<i>kolo + /-n/</i>	<i>kolon</i>	jamak
6	<i>favi</i>	babi	<i>favi + /-n/</i>	<i>favin</i>	jamak
7	<i>belo</i>	monyet	<i>belo + /-n/</i>	<i>belon</i>	jamak
8	<i>hutu</i>	kutu	<i>hutu + /-n/</i>	<i>hutun</i>	jamak

Daftar data leksem dasar pada tabel nomor 1 akan diambil secara acak untuk dianalisis proses pembentukan sufiks infleksional */-n/* dalam bahasa Uab Meto rumpun L.

- Kaidah proses pembentukan sufiks infleksional */-n/* dalam tabel 1 dengan data nomor satu dapat dikaidahkan dengan langkah-langkahnya sesuai dengan kaidah dalam bahasa Uab Meto rumpun L:  $[[LD]+[Suf\ Inf\ /-n/]\rightarrow[Hasil]]$ . Contoh aplikasi dalam data:  $[[Ume]N]+[suf\ Inf[-n]N]\rightarrow[Ume-n]N$ . Makna leksem dasar **[ume]** tidak mengalami perubahan saat ditambahkan sufiks infleksional */-n/* dalam bahasa Uab Meto rumpun L. Leksem dasar **[ume]N** artinya 'rumah' dan kata kompleks **[umen]N** artinya 'banyak rumah'. Kelas kata dan maknanya tidak mengalami perubahan.
- Kaidah pembentukan kata kompleks dengan sufiks infleksional */-n/* dalam tabel 1 dengan data nomor lima dapat dikaidahkan sebagai berikut:  $[[LD]+[Suf\ Inf/-n/]\rightarrow[Hasil]]$ . Contoh aplikasi data dengan kaidah:  $[[Kolo]N]+[suf\ Inf/-$

$n]N \rightarrow [Kolo-n]N$ . Sufiks infleksional  $/-n/$  dalam bahasa Uab Meto rumpun L tidak dapat mengubah makna dan kelas kata dari leksem dasar **[kolo]**. Leksem dasar **[kolo]** artinya 'burung' saat ditambahkan dengan sufiks infleksional  $/-n/$  dan menghasilkan kata kompleks **[kolon]** artinya 'jumlah burung lebih dari satu' tidak mengalami perubahan kelas kata dan makna.

- c) Kaidah sufiks infleksional  $/-n/$  dalam bahasa Uab Meto rumpun L pada tabel nomor 1 dengan contoh data nomor tujuh dapat dikaidahkan sebagai berikut:  $[[LD]+[Suf\ Inf\ /-n/] \rightarrow [Hasil]]$ . Contoh dengan data:  $[[Belo]N]+[suf\ Inf[-n]N] \rightarrow [Belo-n]N$ . Kelas kata dan makna dari leksem dasar **[belo]** tidak mengalami perubahan saat mengalami proses morfologis dengan cara ditambahkan sufiks infleksional  $/-n/$ . Leksem dasar **[belo]N** artinya 'monyet' ditambahkan dengan sufiks infleksional  $/-n/$  dan menurunkan kata kompleks **[belon]N** artinya 'banyak monyet'.
- d) Kaidah proses morfologis sufiks infleksional  $/-n/$  dalam tabel 1 dengan contoh data nomor tiga, kaidahnya sebagai berikut:  $[[LD]+[Suf\ Inf\ /-n/] \rightarrow [Hasil]]$ . Contoh penggunaan dengan data:  $[[Bese]N]+[suf\ Inf[-n]N] \rightarrow [Bese-n]N$ . Kelas kata dan makna dari leksem dasar **[bese]** tidak mengalami perubahan saat mengalami proses morfologis dengan cara ditambahkan pada sufiks infleksional  $/-n/$ . Leksem dasar **[bese]** artinya 'pisau' ditambahkan dengan sufiks infleksional  $/-n/$  dan menurunkan kata kompleks **[besen]N** dengan makna gramatikal yang dihasilkan, yaitu menjelaskan 'banyak pisau'.

Kaidah yang digunakan untuk menganalisis data nomor 1, 3, 5 dan 7 dapat digunakan juga untuk menganalisis data lain dalam bahasa Uab Meto rumpun L yang ada pada tabel nomor 1 dengan kaidah yang sama. Dalam tabel satu digolongkan dalam kaidah normal karena tidak mengalami persinggungan antara morfologi dan fonologi.

Hal ini menunjukkan bahwa sufiks infleksional  $/-n/$  dalam bahasa Uab Meto rumpun L mengikuti kaidah normal dalam proses morfologi infleksional karena tidak mengalami proses morf fonologi berupa pelesapan fonem atau perpindahan fonem. (lihat tabel data 1)

### Sufiks Infleksional $/-in/$ Penggunaannya dalam Nomina

Tabel 2. Data 2

No	Leksem Dasar Uab Meto	Bahasa Indonesia	Proses Morfologis	Hasil	Makna
1	<i>haub</i>	kayu	haub +/-in/	<i>haubin</i>	jamak
2	<i>bijael</i>	sapi	bijael +/-in/	<i>bijaelin</i>	jamak

- a) Kaidah data sufiks infleksional pada tabel 2 dengan cara menambahkan sufiks infleksional */-in/* pada leksem dasar nomina. Proses pembentukannya sebagai berikut:  $[[LD]+[Suf\ Inf\ /-in/]\rightarrow[Hasil]]$ . Kaidah pembentukan kata dengan cara menambahkan sufiks infleksional */-in/* pada leksem dasar [haub]N 'kayu' (data nomor 1) sebagai berikut:  $[[Haub]N]+[Suf\ Inf[-in]N]\rightarrow[Haubin]N$ . Makna gramatikal sufiks infleksional */-in/* yang ditambahkan pada leksem dasar [haub] dan menurunkan kata kompleks [haubin] menjelaskan jumlah kayu lebih dari satu.
- b) Kaidah sufiks infleksional */-in/* pada data nomor dua langkah-langkahnya sama dengan cara kerja data nomor satu. Kaidah proses pembentukannya sebagai berikut :  $[[LD]+[Suf\ Inf\ /-in/]\rightarrow[Hasil]]$ . Contoh penggunaan data dalam kaidah sebagai berikut:  $[[Bijael]N]+[Suf\ Inf[-in]N]\rightarrow[Bijaelin]N$ . Makna gramatikal yang dihasilkan oleh sufiks infleksional */-in/* dengan cara ditambahkan pada leksem dasar [bijael] 'sapi' dan menurunkan kata kompleks [Bijaelin] menjelaskan jumlah sapi lebih dari satu. Sufiks infleksional */-in/* dalam bahasa Uab Meto rumpun L pada tabel data nomor 2 saat ditambahkan pada leksem dasar nomina tidak mengubah kelas kata dan makna kata dari leksem dasar. Data tabel dua menunjukkan, kaidah sufiks infleksional sufiks */-in/* digolongkan dalam kaidah normal dan tidak ditemukan kasus morfofonologi.

### Sufiks Infleksional */-in/* dalam Nomina dengan Pelesapan Fonem

Tabel 3. Data 3

No	Leksem Dasar Uab Meto	Bahasa Indonesia	Proses Morfologis	Hasil	Makna
1	<i>toko?</i>	kursi	$toko? + /-in/ - /o/ - /?/$	<i>tokin</i>	jamak
2	<i>pika?</i>	piring	$pika? + /-in/ - /a/ - /?/$	<i>pikin</i>	jamak
3	<i>fula?</i>	bunga	$fula? + /-in/ - /a/ - /?/$	<i>fulin</i>	jamak
4	<i>bikase</i>	kuda	$bikase + /-in/ - /e/$	<i>bikasin</i>	jamak
5	<i>kiba?</i>	semut	$kiba? + /-in/ - /a/ - /?/$	<i>kibin</i>	jamak

Data sufiks infleksional */-in/* dalam bahasa Uab Meto rumpun L pada tabel data 3 berbeda proses pembentukannya dengan data pada tabel data 1 dan 2 di atas. Kaidah pembentukan kata kompleks dengan sufiks infleksional */-in/* diikuti dengan kasus morfofonologi, yaitu pelesapan fonem. Kasus sufiks infleksional */-in/* pada bagian ini digolongkan dalam kasus khusus dan unik. Berikut ini aplikasi dalam data:

- (a) Penggunaan sufiks infleksional */-in/* dalam bagian ini diikuti dengan kasus morfofonologi, yaitu pelesapan fonem. Kaidah penambahan sufiks infleksional */-in/* pada tabel data 3 dapat dikaidahkan sebagai berikut:  $[[LD]+[Suf\ Inf\ /-in/]-$

- [PF]→[Hasil]]. Kaidah sufiks infleksional /-in/ dengan contoh data nomor satu sebagai berikut: [[Toko?]N]+[Suf Inf[-in]]N-[o]-[?]→[Tokin]N]. Hasil analisis menunjukkan terjadi dua kali pelepasan fonem, yaitu fonem /o/ dan /?/ pada leksem dasar [toko?] 'kursi' menjadi [tokin] bukan [toko?in]\*. Makna gramatikal yang dihasilkan dari kata kompleks [tokin] menjelaskan jumlah kursi yang di maksud lebih dari satu.
- (b) Kaidah proses morfologis dengan sufiks infleksional /-in/ yang ditambahkan pada leksem dasar dalam bagian ini memiliki kaidah yang sama dengan contoh data (a) yaitu diikuti dengan pelepasan fonem dengan kaidah sebagai berikut: [[LD]+[Suf Inf]-[PF]→[Hasil]]. Penggunaan kaidah sufiks /-in/ dengan contoh data nomor empat, yaitu: [[Bikase]N]+[Suf Inf[-in]]N-[e]→[Bikasin]N. Hasil analisis menunjukkan terjadi pelepasan fonem /e/ pada leksem dasar [bikase] 'kuda' menjadi [bikasin] bukan [bikasein]\*. Makna gramatikal yang dihasilkan dari kata kompleks [bikasin] menjelaskan jumlah kuda yang dimaksudkan lebih dari satu ekor.
- (c) Kaidah proses morfologis sufiks infleksional /-in/ pada bagian (a) dan (b) dapat diaplikasikan pada bagian data leksem dasar bagian (c), yaitu: [[LD]+[Suf Inf]-[PF]→[Hasil]]. Penggunaan kaidah sufiks infleksional /-in/ dengan contoh data nomor lima dengan langkah-langkahnya sebagai berikut: [[Kiba?]N]+[Suf Inf [-in]]N-[a]-[?]→[Kibin]N. Hasil analisis memperlihatkan terjadi dua kali pelepasan fonem, yaitu fonem /a/ dan /?/ pada leksem dasar [kiba?] 'semut' menjadi [kibin] bukan [kiba?in]\*. Makna gramatikal dari kata kompleks [kibin] menjelaskan jumlah 'semut' banyak.
- (d) Kaidah proses morfologis sufiks infleksional /-in/ dalam bahasa Uab Meto rumpun L pada tabel 3, data nomor 2 dapat dikaidahkan sebagai berikut: [[LD]+[Suf Inf]-[PF]→[Hasil]]. Penggunaan kaidah sufiks infleksional /-in/ dengan contoh data sebagai berikut: [[Pika?]N]+[Suf Inf [-in]]N-[a]-[?]→[Pikin]N. Hasil analisis menunjukkan terjadi dua kali pelepasan fonem, yaitu fonem /a/ dan /?/ pada leksem dasar [pika?] 'semut' menjadi [pikin] bukan [pika?in]\*. Makna gramatikal dari kata kompleks [pikin] yaitu 'banyak piring'.
- (e) Kaidah proses morfologis sufiks infleksional /-in/ dalam bahasa Uab Meto rumpun L pada data nomor 3, tabel 3 dapat dikaidahkan proses pembentukannya sebagai berikut: [[LD]+[Suf Inf]-[PF]→[Hasil]]. Kaidah sufiks infleksional /-in/ pada leksem dasar sebagai berikut: [[Fula?]N]+[Suf Inf [-in]]N-[a]-[?]→[Fulin]N. Hasil analisis menunjukkan terjadi dua kali pelepasan fonem, yaitu fonem /a/ dan /?/ pada leksem dasar [fula?] 'bunga' dan menurunkan kata

kompleks [fulin] bukan [fula?in]\*. Makna gramatikal dari kata kompleks [fulin] yaitu menjelaskan jumlah bunga **lebih dari satu atau jamak**.

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel data nomor 3 menunjukkan adanya pertemuan antara fonologi dan morfologi, yaitu berupa pelesapan fonem pada leksem dasar nomina saat ditambahkan dengan sufiks infleksional /-in/. Kaidah pelesapan fonem dalam bahasa Uab Meto rumpun L dapat dijelaskan sebagai berikut: Jika leksem dasar dengan kelas kata nomina dan berkakhiran dengan fonem vokal dan hamsa, yaitu /e/, /oʔ/ dan /aʔ/saat ditambahkan dengan sufiks infleksional /-in/ maka fonem /e/, /oʔ/ dan /aʔ/ akan mengalami pelesapan. (Lihat tabel data nomor tiga)

### Sufiks Infleksional /-in/ dalam Nomina dengan Perpindahan Fonem

Tabel 4. Data 4

No	Leksem Dasar Uab Meto	Bahasa Indonesia	Proses Morfologis	Hasil	Makna
1	<i>anet</i>	jarum	anet + /-in/	<i>aentin</i>	Jamak
2	<i>eno</i>	pintu	eno + /in/	<i>eonin</i>	Jamak

- a) Data sufiks infleksional /-in/ dalam bahasa Uab Meto rumpun L pada tabel data IV disertai dengan perpindahan fonem saat ditambahkan pada leksem dasar. Kaidah penggunaan sufiks infleksional /-in/ dapat dikaidahkan sebagai berikut: **[[LD]+[Suf Inf]+[PpF]→[Hasil]]**. Contoh penggunaan kaidah dalam data: **[[Anet]N]+[Suf Inf [-in]]N]+[PpF]→[Aentin]N**. Proses perpindahan fonem dalam kasus ini terjadi karena struktur leksem dasar berstruktur (VKVK). Fonem /e/ dalam leksem dasar [anet] berpindah ke kiri, menjadi [aen] saat ditambahkan dengan sufiks infleksional /-in/ dan menghasilkan kata kompleks [aentin]. Makna gramatikal yang dihasilkan oleh sufiks infleksional /-in/, pada kata kompleks [aentin] yaitu menjelaskan jumlah 'jarum' lebih dari satu.
- b) Data nomor dua penggunaan sufiks infleksional /-in/ dalam bahasa Uab Meto rumpun L dengan kasus yang sama yaitu disertai dengan perpindahan fonem. Kaidah proses morfologis penggunaan sufiks infleksional /-in/ dalam bahasa Uab Meto rumpun L sebagai berikut: **[[LD]+[Suf Inf]+[PpF]→[Hasil]]**. Contoh dalam data: **[[Eno]N]+[Suf Inf [-in]]N]+[PpF]→[Eonin]N**. Proses perpindahan fonem dalam kasus data nomor dua terjadi karena struktur leksem dasar berstruktur (VKV). Fonem /o/ dalam leksem dasar [eno] berpindah ke kiri, menjadi [eon] saat ditambahkan dengan sufiks infleksional /-in/ dan menghasilkan kata kompleks [eonin]. Makna gramatikal yang dihasilkan oleh sufiks infleksional

*/-in/*, pada kata kompleks [eoinin] yaitu menjelaskan jumlah ‘pintu’ lebih dari satu.

Kasus morfofonologi dalam bahasa Uab Meto rumpun L pada tabel data nomor empat dapat dijelaskan kaidah proses pembentukannya sebagai berikut: Jika leksem dasar berahiran dengan fonem konsonan dan vokal maka akan diikuti dengan perpindahan fonem saat ditambahkan dengan sufiks infleksional */-in/* pada leksem dasar yang dikenainya. Kasus perpindahan fonem disebut dengan istilah perpindahan fonem arah kiri dan menghasilkan bunyi ucapan yang baru, yaitu: [en<sub>o</sub>]→[eoinin] fonem /o/ bergeser kedepan fonem /e/ dan menurunkan kata kompleks [eoinin], begitu juga leksem dasar [anet] fonem /e/ bergeser ke kiri dan menurunkan kata kompleks [aentin]. Makna gramatikal jamak yang dihasilkan oleh sufiks infleksional */-in/* pada kata dasar yang dikenai.

### Sufiks Infleksional */-in/* dalam Verba dengan Perpindahan Fonem

Tabel 5. Data 5

No	Leksem Dasar Uab Meto	Bahasa Indonesia	Proses Morfologis	Hasil	Makna
1	<i>fase</i>	cuci	fase +/-in/	<i>faesin</i>	jamak

Selain penggunaan sufiks infleksional */-in/* yang ditemukan penggunaannya dalam nomina, pada bagian ini dibahas sufiks infleksional */-in/* dalam bahasa Uab Meto rumpun L yang ditemukan penggunaannya dalam verba dan diikuti dengan proses perpindahan fonem. Kaidah proses morfologis penggunaan sufiks infleksional */-in/* dalam bahasa Uab Meto rumpun L yang ditemukan penggunaannya dalam verba sebagai berikut: [[LD]+[Suf Inf]+ [PpF]→[Hasil]]. Contoh penggunaan kaidah dengan data pada tabel V dapat dikaidahkan sebagai berikut: [[Fase]V]+[Suf Inf [-in]]V]+[PpF]→[Faesin]V]. Proses perpindahan fonem dalam kasus ini terjadi karena ada pertemuan antara fonologi dan morfologi dengan struktur leksem dasar (KVKV). Fonem /e/ dalam leksem dasar [fase] berpindah ke kiri, menjadi [faes] saat ditambahkan dengan sufiks */-in/* dan menurunkan kata kompleks [faesin] bukan [Fasein\*]. Makna gramatikal yang dihasilkan oleh sufiks infleksional */-in/*, yaitu menjelaskan jumlah tindakan ‘mencuci’ yang dilakukan oleh subyek lebih dari sekali atau berulang.

Kasus morfofonologi dalam bagian ini terjadi karena karena leksem dasar berstruktur (KVKV) sehingga untuk menghasilkan bunyi yang harmoni maka terjadi perpindahan fonem. Dalam kasus ini dapat disimpulkan bahwa kasus fonologi lebih ditonjolkan untuk menghasilkan bunyi-bunyi kata yang harmoni.

## Sufiks Infleksional /-sin/ dalam Nomina dengan Perpindahan Fonem

Tabel 6. Data 6

No	Leksem Dasar Uab Meto	Bahasa Indonesia	Proses Morfologis	Hasil	Makna
1	<i>baku</i>	bangku	baku +/-sin/	<i>bauksin</i>	jamak

Setelah menjelaskan kaidah sufiks infleksional /-in/ yang ditemukan penggunaannya dalam leksem dasar nomina dan verba di atas, selanjutnya pada bagian ini dilakukan pembahasan data sufiks infleksional dalam bahasa Uab Meto rumpun L pada tabel VI, yaitu sufiks infleksional /-sin/. Sufiks infleksional /-sin/ pada bagian ini ditemukan penggunaannya dalam kata benda dan disertai dengan kasus perpindahan fonem. Kaidah proses morfologis penggunaan sufiks infleksional /-sin/ dalam bahasa Uab Meto rumpun L dapat dilihat sebagai berikut: **[[LD]+[Suf Inf]+[PpF]→[Hasil]]**. Contoh penggunaan kaidah proses morfologis sufiks infleksional /-sin/ dalam bahasa Uab Meto rumpun L dalam data: **[[Baku]N]+[Suf Inf[-sin]]N]+[PpF]→[Bauksin]NJ**. Proses perpindahan fonem dalam kasus pada tabel data VI di atas terjadi jika leksem dasar berstruktur (KVKV). Fonem /u/ dalam leksem dasar [baku] berpindah kearah kiri, menjadi [bauk] saat ditambahkan dengan sufiks infleksional /-sin/ dan menjadi [bauk-sin]. Makna gramatikal yang dihasilkan oleh sufiks infleksional /-sin/ menjelaskan jumlah 'bangku' lebih dari satu. Kasus morfologi terjadi dalam bagian ini karena struktur leksem dasar berstruktur (KVKV) sehingga fonem vokal /u/ berpindah ke kiri saat ditambahkan sufiks infleksional /-sin/ dan menghasilkan kata kompleks [bauksin], dan bukan [bakusin]\*.

## Sufiks Infleksional /-sin/ dalam Verba

Tabel 7. Data 7

No	Leksem Dasar Uab Meto	Bahasa Indonesia	Proses Morfologis	Hasil	Makna
1	<i>mait</i>	ambil	mait +/-sin/	<i>maitsin</i>	jamak
2	<i>meup</i>	kerja	meup +/-sin/	<i>meupsin</i>	jamak
3	<i>anfai</i>	buka	anfai +/-sin/	<i>anfaisin</i>	jamak

Proses morfologis dengan sufiks infleksional /-sin/ dalam bahasa Uab Meto rumpun L pada tabel data 7 ditemukan dalam leksem dasar verba. Kaidah sebagai berikut: **[[LD]+[Suf Inf]→[Hasil]]**.

- a) Contoh penggunaan kaidah dengan data **[[Mait]V]+[Suf Inf[-sin]V]→[Maitsin]V**. Makna gramatikal yang dihasilkan oleh sufiks infleksional

/-sin/ dalam kata kompleks [**maitsin**]V, yaitu menjelaskan tindakan ‘**mengambil**’ oleh subyek dilakukan lebih dari sekali atau berulang.

- b) Contoh aplikasi kaidah dengan data  $[[\text{Meup}]V]+[\text{Suf Inf}[-\text{sin}]V]\rightarrow[\text{Meupsin}]V$ . Makna gramatikal yang dihasilkan oleh sufiks infleksional /-sin/ dalam kata kompleks [**meupsin**]V, yaitu menjelaskan kegiatan ‘**bekerja**’ yang dilakukan secara berulang.
- c) Contoh penggunaan kaidah dengan data  $[[\text{Amfai}]V]+[\text{Suf Inf}[-\text{sin}]V]\rightarrow[\text{Amfaisin}]V$ . Makna gramatikal yang dihasilkan oleh sufiks infleksional /-sin/ dalam kata kompleks [**amfaisin**]V, yaitu menjelaskan tindakan ‘**membuka**’ oleh subyek dilakukan lebih dari sekali.

Sufiks infleksional/-sin/ dalam bahasa Uab Meto rumpun L yang ditemukan penggunaannya dalam leksem dasar verba yang telah dibahas proses pembentukannya pada tabel data 7 tidak diikuti dengan perubahan kelas kata, perubahan makna kata dan tidak diikuti dengan perpindahan fonem dan juga pelepasan fonem pada leksem dasar yang dikenai proses infleksional. Sufiks infleksional/-sin/ saat ditambahkan pada leksem dasar verba menghasilkan makna gramatikal yang menjelaskan satu ‘**tindakan**’ yang dilakukan oleh subyek secara berulang atau lebih dari satu kali.

### Sufiks Infleksional /-sin/ dalam Verba dengan Pelepasan Fonem

Tabel 8. Data 8

No	Leksem Dasar Uab Meto	Bahasa Indonesia	Proses Morfologis	Hasil	Makna
1	<i>amtobe</i>	tutup	amtobe +/-sin/-/e/	<i>amtobsin</i>	jamak
2	<i>amkini</i>	tarik	amkini +/-sin/-/i/	<i>amkinsin</i>	jamak
3	<i>anho?</i>	peluk	anho?/-sin/-/?/	<i>anhosin</i>	jamak

Penggunaan sufiks infleksional /-sin/ dalam bahasa Uab Meto rumpun L pada tabel data 8 ditemukan penggunaannya dalam verba dan diikuti dengan kasus morfofonologi, yaitu pelepasan fonem. Adapun kaidah proses morfologis penggunaan sufiks infleksional /-sin/ dapat dikaidahkannya dengan langkah-langkah sebagai berikut:  $[[\text{LD}]+[\text{Suf Inf}]+[\text{PF}]]\rightarrow[\text{Hasil}]$ .

- a) Contoh penggunaan kaidah dengan data leksem dasar  $[[\text{Amtobe}]V]+[\text{Suf Inf}[-\text{sin}]V]+[\text{e}]\rightarrow[\text{Amtobsin}]V$ . Makna gramatikal yang dihasilkan oleh sufiks infleksional /-sin/ saat ditambahkan pada leksem dasar [**amtobe**]V dan menurunkan kata kompleks [**amtobsin**]V, yaitu menjelaskan tindakan ‘**tutup/menutup**’ lebih dari sekali atau berulang. Dalam kasus ini terlihat adanya

kasus morfofonologi berupa pelesapan /e/ pada leksem dasar [amtobe] saat leksem dasar ditambah sufiks infleksional /-sin/.

- b) Contoh penggunaan kaidah dengan data leksem dasar  $[[\text{Amkini}]V + [\text{Suf Inf[-sin]}V] + [i] \rightarrow [\text{Amkinsin}]V$ . Makna gramatikal yang dihasilkan oleh sufiks infleksional /-sin/ saat ditambahkan pada leksem dasar  $[\text{amkini}]V \rightarrow [\text{amkinsin}]V$  menjelaskan tindakan ‘tarik/menarik’ lebih dari satu kali yang dilakukan oleh subyek. Dalam kasus ini diikuti dengan kasus morfofonologi, yaitu pelesapan fonem /i/ diakhir leksem dasar [amkini] saat leksem dasar ditambahkan sufiks infleksional /-sin/.
- c) Contoh penggunaan kaidah sufiks infleksional /-sin/ dengan data leksem dasar  $[[\text{Anho?}]V + [\text{Suf Inf[-sin]}V] + [?] \rightarrow [\text{Anhosin}]V$ . Makna gramatikal yang dihasilkan oleh sufiks infleksional /-sin/ saat ditambahkan pada leksem dasar  $[\text{anho?}]V$ , yaitu menjelaskan tindakan ‘peluk/memeluk’ yang dilakukan oleh subyek lebih dari satu orang. Dalam kasus ini terlihat adanya pertemuan antara fonologi dan morfologi berupa pelesapan fonem /?/ pada leksem dasar [anho?] dan menjadi [anhosin] bukan [anho?sin]\*. (lihat juga data a dan b terjadi pelesapan fonem pada tabel delapan)

### Sufiks Infleksional /-sin/ dalam Verba dengan Perpindahan Fonem

Tabel 9. Data 9

No	Leksem Dasar Uab Meto	Bahasa Indonesia	Proses Morfologis	Hasil	Makna
1	ote	potong	ote+ /-sin/	oetsin	jamak

Data sufiks infleksional /-sin/ dalam bahasa Uab Meto rumpun L yang akan dibahas pada tabel data nomor 9 dengan leksem dasar  $[\text{Ote}]V$ . Peneliti menemukan juga kasus morfofonologi, yaitu perpindahan fonem pada leksem dasar saat ditambahkan sufiks infleksional /-sin/. Adapun kaidah serta langkah-langkahnya sebagai berikut:  $[[\text{LD}] + [\text{Suf Inf}] + [\text{PpF}] \rightarrow [\text{Hasil}]]$ .

Contoh penggunaan kaidah dalam data bahasa Uab Meto rumpun L dengan leksem dasar sebagai berikut:  $[[\text{Ote}]V + [\text{Suf Inf [-sin]}V] + [\text{PpF}] \rightarrow [\text{Oetsin}]V$ . Dalam kasus ini diikuti dengan adanya proses morfofonologi berupa perpindahan fonem pada leksem dasar  $[\text{ote}] \rightarrow [\text{oetsin}]$  saat mengalami proses infleksional. Hal ini terjadi karena leksem dasar berstruktur (VKV) sesuai dengan kaidah dalam bahasa Uab Meto rumpun L. Makna gramatikal yang dihasilkan akibat dari proses sufiks infleksional /-sin/ pada leksem dasar  $[\text{ote}]V$ , yaitu menjelaskan tindakan ‘potong/memotong’ yang dilakukan oleh subyek terhadap obyek lebih dari sekali atau berulang dengan jumlah hasil potongan yang banyak. Dalam kasus ini juga dapat dilihat penonjolan faktor

harmoni bunyi dalam pengucapan sehingga faktor fonologi lebih menonjol. Hal ini terlihat fonem /e/ berpindah ke kiri tepatnya didepan fonem /o/ dan menurunkan kata kompleks [oetsin] bukan [otesin\*].

## KESIMPULAN

Dalam Bahasa Uab Meto rumpun L ditemukan tiga jenis sufiks infleksional, yaitu sufiks infleksional /-n/, /-in/ dan /-sin/ dengan sebaran penggunaannya ditemukan dalam leksem dasar nomina dan verba. Makna gramatikal dari sufiks infleksional /-n/, /-in/ dan /-sin/ memiliki makna gramatikal jamak pada leksem dasar nomina dan makna gramatikal tindakan berulang pada leksem dasar verba. Ditemukan kasus morfofonologi, yaitu pelepasan fonem dan perpindahan fonem saat sufike infleksional /-n/, /-in/ dan /-sin/ ditambahkan pada leksem dasar. Kasus pelepasan fonem dan perpindahan fonem terjadi karena faktor harmoni bunyi ucapan sehingga menyebabkan munculnya kasus morfofonologi yang sangat ditonjolkan. Hal ini sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Uab Meto rumpun L. Makna gramatikal dari sufiks infleksional dalam bahasa Uab Meto rumpun L memiliki kesamaan dengan bahasa Inggris, yakni makna jamak. Penerapan teori sesuai dengan kaidah sufiks infleksional dalam bahasa Uab Meto rumpun L. Hal ini terlihat dari hasil analisis yang menjawab rumusan masalah. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi rujukan untuk penelitian pada bahasa Uab Meto rumpun R dan kasus-kasus sufiks infleksional pada bahasa daerah lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aronoff, M., & Fudeman, K. (2011). *What is Morphology. Fundamentals of Linguistics: Second Edition*. British: Blackwell Publishing Ltd.
- Booji, G. (2007). *The Grammar of Word: An Introduction to Morphology: Oxford University Press*.
- Comrie, B. (1981). *Language Universals and Linguistics Typology* (2nd ed.). Chicago: University of Chicago Press.
- Ghony, D. M., & Almansur, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. AR RUZZ MEDIA.
- Katamba, F. (1993). *Morphology: The Macmillan*. Press LTD.
- Lieber, R. (2009). *Introducing Morphology*. New York. Combridge University Press.
- M.S, M. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya* (Edisi Revi). PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Remaja Rosda Karya.

- Mulyono, I. (2013). *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Teori dan Sejumpt Problematic Terapannya*. CV YRAMA WIDYA.
- Samarin. (1988). *Field Linguistic a Guide to Linguistic Field Work*.
- Sims, D. A., & Haspelmath, M. (2010). *Understanding Morphology* (2nd ed.). Hodder Education an Hachette UK Company.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Dutawacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.

### Daftar Singkatan

- PF = Pelesapan Fonem  
PpF = Perpindahan Fonem  
LD = Leksem Dasar  
V = Verba  
VKV = Vokal Konsonan Vokal  
N = Nomina  
KB = Kata Benda  
KK = Kata Kerja  
KVKV = Konsonan Vokal Konsonan Vokal  
VKVK = Vokal Konsonan Vokal Konsonan  
Suf Inf = Sufiks Infleksional

### Daftar simbol

- tanda kurang artinya terjadi '**pelesapan fonem**'
- tanda panah ke arah kanan artinya '**menjadi**'
- // berisikan fonem
- [] berisikan kata